

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Dalam bab V Pembahasan disajikan uraian bahasan yang sesuai dengan hasil penelitian, sehingga pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan hasil penelitian dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam teknik analisa data kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang telah diperoleh baik melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara yang diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dari hasil penelitian tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas sebagai berikut: a) pola komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan kompetensi belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung. b) hambatan pola komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan kompetensi belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung. c) dampak pola komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan kompetensi belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung.

Adapun dalam bab ini, tema yang akan dibahas akan dipaparkan urut sebagaimana dalam pernyataan penelitian:

**A. Pola Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih Di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung**

1. Pola komunikasi memiliki hubungan dengan pendidikan

Dalam proses kehidupan sehari-hari manusia yang berkedudukan sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dengan komunikasi yang sejatinya wujud dari ketergantungan manusia dengan manusia yang lain. Sama halnya ketika proses belajar mengajar, peserta didik bergantung pada gurunya dan begitu sebaliknya. Sebagai wujud ketergantungan tersebut, interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik perlu adanya komunikasi. Inilah yang disebut dengan komunikasi pendidikan.

Komunikasi pendidikan adalah perilaku pendidikan yang dilahirkan oleh komunikasi. Dalam hal ini hubungan komunikasi dengan pendidikan adalah suasana dialogis antara seorang ayah dan seorang anaknya yang sedang terlibat dalam pembicaraan pembentukan kehidupan di masa depan. Istilah dialogis disini menunjukkan adanya unsure komunikasi antara dua orang (pendidik dan peserta didik). Pendidik berkedudukan sebagai komunikator dan pemrakarsa gagasan dalam merencanakan suatu dialog tersebut. Tetapi juga ia sekaligus merupakan pihak yang mendengarkan (dalam umpan balik dialog) sehingga ia sekaligus menjadi komunikan. Komunikator dan komunikan secara bersama-sama terlibat dalam suasana komunikasi.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Yusup dalam Chusnul Chotimah, *Komunikasi Pendidikan...*, hal. 87-88

Pola komunikasi yang pendidik atau guru bawakan dalam proses pembelajaran sangat mempengaruhi hasil akhir pembelajaran yang terjadi. Hasil akhir pembelajaran disini bukan hanya tentang bagus atau tidaknya nilai yang didapatkan peserta didik dalam pelaksanaan tes. Namun juga termasuk pada pemahaman materi, pengaplikasian sikap dan nilai-nilai di lingkungan, dan juga penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi yang digunakan guru sangat mempengaruhi semua hal tersebut. Karena pada dasarnya proses belajar mengajar merupakan proses pertukaran informasi dari guru kepada peserta didik melalui komunikasi.

Komunikasi dalam pendidikan merupakan unsure yang sangat penting keudukannya. Bahkan ia sangat besar perannya dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang bersangkutan.<sup>2</sup> Menyampaikan materi berarti menyampaikan pesan atau informasi kepada peserta didik. Pesan atau informasi ini merupakan salah satu unsur yang menyusun terjadinya proses komunikasi. Jadi, pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi yang terjadi antara pendidika sebagai komunikator dan peserta didik sebagai komunikan. Walaupun pada banyak kesempatan susunan tersebut bisa saja bertukar karena berada dalam suatu kondisi dan keadaan tertentu.

---

<sup>2</sup>*Ibid*, hal. 90

## 2. Guru Fikih menggunakan pola komunikasi interpersonal satu arah

Pola komunikasi interpersonal satu arah merupakan komunikasi yang berlangsung dari satu pihak saja, yaitu hanya dari pihak komunikator dengan tidak memberikan kesempatan kepada komunikan untuk memberikan respon atau tanggapan.<sup>3</sup> Dalam hal ini, guru guru berperan aktif sebagai pemberi aksi sedangkan peserta didik bertindak sebagai penerima aksi. Artinya guru lebih aktif dalam proses pembelajaran sedangkan peserta didik hanya pasif mendengarkan dan menerima apa yang disampaikan oleh gurunya.

Pola komunikasi interpersonal satu arah ini disebut pula dalam teori lain sebagai pola komunikasi aksi. Menurut Syaiful Bahri Djamarah komunikasi sebagai aksi ialah komunikasi yang bersifat satu arah.<sup>4</sup> Menurut Nana Sudjana komunikasi sebagai aksi adalah komunikasi yang mana guru berperan sebagai pemberi aksi dan peserta didik sebagai penerima aksi.<sup>5</sup> Dalam penerapannya ketika proses belajar mengajar pola komunikasi ini cenderung mengarah pada pengimplementasian metode mengajar “*Teacher Centered*” atau metode pembelajaran yang berpusat pada guru sebagai obyek belajar dan pembeajaran. Tentu saja dengan pola komunikasi ini membatasi peserta didik untuk turut aktif dalam proses pembelajaran. Kesan lain yang ditimbulkan bahkan guru mndikte peserta didiknya yang hanya bisa diam dan menerima apa yang ia sampaikan.

---

<sup>3</sup>Mulayana dalam Lailatul Muzayyanah, *Pola Komunikasi...*, hal. 23

<sup>4</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 12

<sup>5</sup>Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), hal. 45

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung, pola komunikasi interpersonal satu arah ini termanifestasi dalam metode pembelajaran ceramah yang digunakan oleh guru Fikih selama proses pembelajaran. Ceramah merupakan metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah peserta didik yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Metode ceramah atau kuliah (*lecture method*) adalah sebuah cara pengajaran yang dilakukan oleh guru secara monolog dan hubungan satu arah (*on way communication*).<sup>6</sup>

Guru Fikih menerapkan metode pembelajaran ceramah ini pada setiap awal pertemuan, yakni sebelum pembelajaran inti dimulai. Di awal pertemuan guru terlebih dahulu memberikan motivasi-motivasi belajar atau biasa disebut dengan apersepsi. Apersepsi atau pemberian motivasi ini dilakukan guru dengan cara memberikan cerita-cerita dalam kehidupan sehari-hari atau cerita teladan yang berhubungan dengan materi yang akan disampaikan. Dalam hal ini tentu saja peserta didik bertindak sebagai penerima dan diam mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru.

### 3. Guru Fikih menggunakan pola komunikasi interpersonal dua arah

Pada pola komunikasi ini antara guru dan peserta didik memiliki peranan yang sama yakni sebagai pemberi aksi dengan arti kata keduanya dapat saling memberi dan menerima aksi. Berdasarkan pola yang disajikan, komunikasi ini satu tingkat lebih baik daripada pola

---

<sup>6</sup>Ngainun Naim, *Dasar-dasar Komunikasi....*, hal. 55

komunikasi satu arah/ pola komunikasi aksi. Dimana peserta didik selain bertindak sebagai penerima aksi atau informasi dari guru, juga memiliki kesempatan yang sama bertindak sebagai sang pemberi aksi.

Dengan diterapkannya pola komunikasi ini dalam pembelajaran, proses pembelajaran tidak lagi cenderung pada metode “*Teacher Centered*”, namun peserta didik telah memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan tanggapan dan memberikan respon terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Artinya terjadi interaksi antara guru dengan peserta didik, namun belum terjadi interaksi antara peserta didik dengan peserta didik.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah komunikasi sebagai interaksi adalah komunikasi dua arah.<sup>7</sup> Nana Sudjana menyebutkan bahwa komunikasi sebagai interaksi adalah komunikasi guru dan peserta didik berperan bersama-sama.<sup>8</sup> Dalam hal ini berarti tidak menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, namun guru bertindak sebagai pengatur lingkungan dan pengatur jalannya interaksi situ sendiri. Jika guru berkemampuan memberikan aksi dengan penyampaian materi, maka peserta didik berkemampuan memberikan aksi melalui pemberian tanggapan terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Bisa berupa pertanyaan-pertanyaan, sanggahan, atau yang lainnya. Intinya dalam proses pembelajaran ada *feedback* yang ditunjukkan oleh peserta didik secara langsung.

---

<sup>7</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak...*, hal. 12

<sup>8</sup>Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses...*, hal. 45

Proses belajar mengajar senantiasa merupakan proses kegiatan intraksi antara dua unsur manusiawi, yakni peserta didik sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan peserta didik sebagai subjek pokoknya.<sup>9</sup> Model komunikasi simetris dua arah menggambarkan bahwa suatu komunikasi yang terjadi melalui dua arah dengan timbal balik yang seimbang. Model ini mampu memecahkan atau menghindari terjadinya suatu konflik dengan memperbaiki pemahaman public secara strategis agar dapat diterima, dan dianggap lebih etis dalam menyampaikan pesan-pesan (informasi) melalui teknik komunikasi membujuk (*persuasive communication*) untuk membangun saling pengertian, mendukung dan menguntungkan bagi kedua belah pihak.<sup>10</sup>

Dalam penerapannya, di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung, guru menggunakan metode pembelajaran tanya jawab pada mata pelajaran Fikih. Metode ini digunakan sebagai wujud implementasi pola komunikasi interpersonal dua arah. Dengan metode ini peserta didik dan guru memiliki kesempatan yang sama sebagai pemberi dan sekaligus penerima aksi. Guru menjelaskan materi pelajaran dan peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya tentang materi yang belum difahami atau tentang masalah-masalah seputar kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi. Kemudian guru menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh peserta didik. Dalam hal ini terjadi interaksi dua arah

---

<sup>9</sup>Sardiman A. M., *Interaksi & Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 14

<sup>10</sup>Djuarsa Sendjaja, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 35

antara guru dan peserta didik, namun bukan antara peserta didik dengan peserta didik yang lain.

Metode tanya jawab merupakan suatu cara untuk menyampaikan atau menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk pertanyaan dari guru yang harus dijawab oleh siswa atau sebaliknya. Metode tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui seberapa jauh ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah, disamping itu juga untuk merangsang perhatian penerima dakwah.<sup>11</sup>

Dengan metode tanya jawab ini berarti guru memberikan rangsangan terhadap peserta didik. Seberapa jauh pemahaman dan ingatan peserta didik terhadap materi. Selain itu, guru juga akan lebih mudah merangsang peserta didik untuk belajar. Peserta didik yang pasif akan dirangsang untuk bertanya atau menjawab pertanyaan, sehingga perilaku komunikasi yang peserta didik tunjukkan merupakan respon positif dari stimulus yang diberikan oleh guru.

Metode tanya jawab sering dilakukan oleh Rasulullah saw. dalam mendidik akhlak para sahabat. Dialog akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang sesuatu yang tidak mereka pahami. Pada dasarnya metode Tanya jawab adalah tindak lanjut dari penyajian ceramah yang disampaikan pendidik. Dalam hal penggunaan

---

<sup>11</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 102

metode ini, Rasulullah saw. menanyakan kepada para sahabat tentang penguasaan terhadap suatu masalah.<sup>12</sup>

Metode tanya jawab ini diterapkan oleh guru ditengah proses penyampaian materi pelajaran. Biasanya guru menanyakan kepada peserta didik setelah menjelaskan beberapa materi. Apakah peserta didik ada pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan. Atau guru memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang materi, terlebih kepada peserta didik yang terlihat mengantuk atau ramai dalam proses pembelajaran. Disinilah fungsi metode tanya jawab sebagai pemberi rangsangan dan sekaligus dapat mengembalikan focus peserta didik terhadap proses pembelajaran.

#### 4. Guru Fiqih menggunakan pola komunikasi interpersonal multi arah

Pada pola komunikasi interpersonal multi arah, komunikasi tidak lagi membedakan antara pengirim dan penerima pesan serta tidak lagi berorientasi pada sumber karena komunikasi ini telah melibatkan banyak individu dan tampak bahwa komunikasi ini bersifat dinamis. Artinya, dalam proses pembelajaran komunikasi ini tidak hanya berupa interaksi aktif antara guru dan peserta didik saja. Namun juga melibatkan interaksi yang terjalin antara peserta didik dengan peserta didik yang lain dan juga dengan elemen pembelajaran yang lain seperti kepala madrasah, komite, guru, guru, media belajar, dan lain-lain.

---

<sup>12</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal. 199

Pola komunikasi interpersonal multi arah ini disebut pula dengan istilah pola komunikasi transaksional. Menurut Syaiful Bahri Djamarah komunikasi sebagai transaksi adalah komunikasi banyak arah.<sup>13</sup> Nana Sudjana juga menyebutkan bahwa komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dengan peserta didik, tetapi juga melibatkan interaksi dinamis antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya.<sup>14</sup>

Menurut Moh. Uzer Usman dalam bukunya *menjadi guru professional* adalah pola guru-murid, murid-guru, murid-murid. Dalam pola ini berlangsung interaksi optimal antara guru dengan murid dan antara murid dengan murid (komunikasi sebagai transaksi multi arah).<sup>15</sup> Dalam komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi multi arah, tidak hanya terjadi antara guru dan peserta didik. Peserta didik dituntut lebih aktif daripada guru, seperti halnya guru dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi anak didik lain. interaksi multi arah berarti guru dan peserta didik saling memberikan respon dalam brinteraksi bahkan peserta didik satu dengan peserta didik lain juga memiliki kesempatan untuk melakukan interaksi yang tidak melenceng dari materi pembelajaran.<sup>16</sup>

Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi seperti ini merupakan proses pembelajaran yang cenderung lebih mengoptimalkan peran serta peserta didik. Guru akan menyampaikan banyak penjelasan

---

<sup>13</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak...*, hal. 13

<sup>14</sup>Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses...*, hal. 45

<sup>15</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 87

<sup>16</sup>*Ibid.*, hal. 88

terkait materi yang disampaikan. Namun disisi lain peserta didik juga melakukan interaksi dinamis dengan mengemukakan pendapat-pendapat serta pertanyaan-peratanyaan mereka dalam proses pembelajaran.

Keikutsertaan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran merupakan hal yang baik. Karena hakikat mengajar yang sesungguhnya bukan hanya menuangkan seperangkat pengetahuan dengan tanpa melibatkan lawannya untuk turut aktif. Artinya mengajar dengan menuangkan pengetahuan kepada sesuatu yang mati. Namun, hakikat mengajar yang sebenarnya yakni bersama-sama belajar dan brinteraksi dengan lingkungannya, termasuk peserta didik dan lingkungan belajarnya.

Di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung pola komunikasi interpersonal multi arah atau transaksional ini termanifestasi dalam metode pembelajaran diskusi. Diskusi adalah percakapan ilmiah yang berisi pertukaran pendapat yang dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok untuk mencari kebenaran. Dalam konteks pembelajaran, diskusi adalah cara yang dilakukan dalam mempelajari bahan atau menyampaikan materi dengan jalan mendiskusikannya, dengan tujuan dapat menimbulkan pengertian dan perubahan tingkah laku peserta didik.<sup>17</sup>

Metode diskusi ini digunakan ole guru Fikih dalam proses pembelajaran yang sekira perlu membahas materi-materi dengan cara

---

<sup>17</sup>Ngainun Naim, *Dasar-dasar Komunikasi....*, hal. 62

diskusi. Proses diskusi melibatkan seluruh peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik satu dengan peserta didik lain bisa saling bertukar pendapat dan pengetahuan yang dimilikinya. Interaksi dinamis yang diciptakan dalam proses diskusi yang terjadi antara guru dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik yang lain ini bermanfaat untuk melatih kemampuan memecahkan masalah diantara kelompok tertentu. Dalam hal ini, peserta didik juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai objek pasif yang menerima materi dari guru.

Berdasarkan observasi peneliti, ada dua macam bentuk metode diskusi yang digunakan guru Fiqih dalam proses pembelajaran yaitu metode diskusi kelas dan metode diskusi kelompok:

- a. Diskusi kelas. Diskusi kelas itu semacam *brain storming* (pertukaran pendapat). Dalam hal ini, guru mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas. Jawaban dari peserta didik diajukan lagi kepada peserta didik yang lain atau dapat pula meminta pendapat peserta didik lain tentang hal itu sehingga terjadi pertukaran pendapat secara serius.<sup>18</sup>
- b. Diskusi kelompok. Guru mengemukakan suatu masalah. Masalah dipecah ke dalam sub-masalah. Peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan sub-sub masalah

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, hal. 63

tersebut. Hasil diskusi kelompok dilaporkan ke depan kelas dan ditanggapi.<sup>19</sup>

Proses belajar dengan metode diskusi ini merupakan satu dari berbagai jenis manifestasi dari pola komunikasi multi arah. Ada banyak jenis pola komunikasi multi arah yang lain yang bisa diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Pada intinya, perlu sekali melibatkan peserta didik untuk turut aktif dalam proses pembelajaran. Karena hakikat dari belajar mengajar itu sendiri adalah saling bertukar pendapat dan ilmu pengetahuan, bukan tentang siapa sumber belajar dan siapa objek belajar. Semua yang terlibat dalam proses belajar mengajar berhak menyampaikan pendapat maupun pertanyaan untuk menambah wawasan dan pengetahuan masing-masing.

## **B. Hambatan Pola Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih Di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung**

### **1. Emosi guru**

Emosi merupakan suatu hal yang pasti dimiliki oleh setiap manusia. Apapun itu pekerjaannya, emosi bisa menjadi penghalang untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Karena setiap manusia memiliki emosi, maka setiap manusia juga diharuskan mampu mengelola emosi tersebut. Terlebih jika tidak menghendaki emosinya mengganggu pekerjaannya

---

<sup>19</sup>Ibid.,

yang berhubungan dengan manusia lain. Dalam dunia komunikasi, emosi yang muncul dari dalam diri komunikator merupakan salah satu faktor penghambat tersampainya pesan atau informasi kepada komunikan.

Reaksi emosional mempengaruhi cara kita memahami pesan orang lain dan cara kita mempengaruhi orang lain dengan pesan yang kita sampaikan. Pendekatan terbaik untuk berhubungan dengan emosi adalah menrimanya sebagai bagian dari proses komunikasi dan mencoba untuk memahaminya ketika emosi menimbulkan masalah.<sup>20</sup>

Seorang guru harus mampu mengendalikan emosinya ketika menjalankan tugas sebagai pendidik di depan peserta didiknya. Setiap masalah pribadi yang dihadapi yang tentu saja mempengaruhi emosinya harus bisa dikendalikan saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sebagai bentuk profesionalisme guru dalam menjalankan perannya di lingkungan pendidikan. Karena emosi yang kurang terkontrol akan sangat mempengaruhi pola komunikasi penyampaian materi pelajaran yang akan disampaikan oleh guru. Dampaknya juga kepada pencapaian kompetensi peserta didik yang kurang maksimal.

Seperti yang disampaikan oleh Yusup tentang signifikansi komunikasi dalam lingkungan pendidikan, salah satunya yakni kegagalan komunikasi atau komunikasi instruksional yang sering terjadi di lapangan, tampaknya lebih banyak disebabkan oleh salah satu unsur dalam komponen terjadinya proses pembelajaran dan instruksional, yang dalam

---

<sup>20</sup>Muh. Nurul Huda, *Komunikasi Pendidikan: Teori dan Aplikasi Komunikasi dalam Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal.69

pandangan psikologi kognitif disebut sebagai struktur kognisi seseorang, baik dalam kedudukannya sebagai komunikator maupun dalam perannya sebagai komunikan, tidak berfungsi sebagaimana mestinya.<sup>21</sup>

Artinya ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi kegagalan komunikasi. Bisa dari dalam diri komunikator ataupun dari dalam diri komunikan. Jika salah satu dari keduanya tidak bisa menjalankan perannya dengan baik, maka bukan tidak mungkin pesan atau informasi yang disampaikan akan mengalami kegagalan.

## 2. Pekerjaan yang menumpuk

Pekerjaan yang menumpuk mengakibatkan guru tidak optimal dalam pembelajaran, tampil optimal artinya guru dalam mengajar di kelas benar-benar menguasai materi yang disampaikan, mampu mengajarkan materi tersebut dengan baik sehingga peserta didik paham, dan terdapat komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan.<sup>22</sup>

Suasana pembelajaran yang menyenangkan bisa dibuat ketika komponen didalamnya mampu menjalankan peran masing-masing dengan penuh kegembiraan. Sang guru walaupun dengan pekerjaan yang menumpuk namun tetap bisa menyampaikan materi dengan gembira. Dan peserta didik yang juga mampu melawan rasa jenuh dan bosannya sehingga suasana belajar tetap aktif dan menarik. Ketika mereka mampu

---

<sup>21</sup>Pawit M. Yusuf dalam Chusnul Chotimah, *Komunikasi Pendidikan...*, hal. 22

<sup>22</sup>Muh. Nurul Huda, *Komunikasi Pendidikan...*, hal. 103

mengendalikan rasa capek, tertekan dan keterpaksaan dalam pembelajaran maka suasana belajar penuh kegembiraan bisa terwujud.

Para psikiater menyatakan bahwa rasa capek terutama disebabkan oleh sikap emosi dan sikap mental kita. Menurut psikolog J.A. Hanfield, sebagian keletihan kita disebabkan oleh mental. Kenyatannya, jarang sekali keletihan yang hanya disebabkan oleh kondisi fisik semata.<sup>23</sup> Justru aktifitas fisik seperti mengajar yang dilaksanakan dengan penuh kegembiraan akan mengurangi rasa capek dan jenuh yang ada.

### 3. Peserta didik sulit diatur dan mudah mengantuk

Peserta didik merupakan komponen penting dalam komunikasi pendidikan. Jika terdapat hambatan yang berkaitan dengan peserta didik, maka tujuan dari komunikasi pendidikan dan proses belajar mengajar tidak bisa berjalan dengan baik. Terlebih memang sering sekali peserta didik menunjukkan sikap yang kurang peduli terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru. Hal ini sangat mempengaruhi pola komunikasi yang disampaikan guru dalam proses belajar mengajar.

Peserta didik yang hanya sibuk sendiri ikut mempengaruhi peserta didik yang lain, sehingga apa yang disampaikan guru tidak dapat diterima oleh peserta didik. Padahal guru sudah menegurnya tetapi tetap saja asik dengan dunianya sendiri. Padahal komunikasi dapat efektif apabila

---

<sup>23</sup>Ngainun Naim, *Dasar-dasar Komunikasi...*, hal. 119

peserta didik dalam keadaan yang baik atau sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.<sup>24</sup>

Peserta didik yang mengantuk ketika proses belajar mengajar salah satunya disebabkan karena kurangnya minat belajar dan rasa suka terhadap materi pelajaran. Padahal minat dan rasa suka adalah hal yang penting dalam melakukan kegiatan apapun, apalagi kegiatan belajar. Rasa jenuh bisa mengakibatkan datangnya rasa kantuk ketika pelajaran berlangsung.

Aktivitas apa pun, kalau dilaksanakan dengan penuh minat dan kegembiraan, akan membawa hasil yang memuaskan. Demikian juga dengan belajar. Belajar yang dilakukan dengan penuh minat dan rasa suka akan membawa hasil yang jauh lebih baik dibandingkan dengan belajar yang dilaksanakan dengan terpaksa.<sup>25</sup> Maka dari itu, sebisa mungkin seorang guru juga berusaha menciptakan rasa suka dan menumbuhkan minat belajar kepada peserta didiknya. Agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan maksimal dan komunikasi guru dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

#### 4. Guru kurang kreatif dalam mengelola pembelajaran

Ketika mengelola pembelajaran, kreatifitas dan kemampuan berinovasi seorang guru memang benar-benar diuji. Bagaimana seorang guru mampu membawa peserta didiknya dalam dunia pembelajaran yang menyenangkan dan tidak terkesan membosankan menjadi pekerjaan

---

<sup>24</sup>Muh. Nurul Huda, *Komunikasi Pendidikan...*, hal. 79

<sup>25</sup>Ngainun Naim, *Dasar-dasar Komunikasi...*, hal. 93

rumah terbesar bagi setiap guru. Melalui komunikasi juga seorang guru dituntut mampu mengelola kelas dengan baik. Ketepatan dalam menggunakan pola penyampaian informasi pembelajaran akan sangat berpengaruh pada hasil belajar peserta didik.

Kesuksesan mengajar akan semakin terbuka manakala guru juga menguasai teori mendasar mengenai bagaimana mempengaruhi orang lain, yang dalam konteks pembelajaran adalah mempengaruhi peserta didik. Metode IBQ (*Influence Behavior Questionnaire*) memformulasikan sembilan strategi dan teknik mempengaruhi orang lain<sup>26</sup>

- a) *Rational Persuasion*, siasat meyakinkan orang lain dengan argument logis dan rasional.
- b) *Inspiration Appeals Tactics*, siasat dengan meminta ide untuk membangkitkan semangat dari *target person*.
- c) *Consultation Tactics*, teknik meminta *target person* untuk berpartisipasi aktif.
- d) *Ingratiation Tactics*, berusaha membuat hati *target person* senang.
- e) *Personal Appeals Tactics*, mempengaruhi peserta didik dengan landasan persahabatan.
- f) *Exchange Tactics*, mempengaruhi peserta didik dengan adanya proses pertukaran pemahaman yang baik.
- g) *Coalition Tactics*, siasat guru dengan berkoalisi dengan pihak lain untuk mempengaruhi peserta didik.

---

<sup>26</sup>*Ibid.*, hal. 120-123

- h) *Pressure Tactics*, guru mempengaruhi peserta didik dengan peringatan atau ancaman dan penekanan.
- i) *Legitimizing Tactics*, siasat guru dengan otoritas dan kedudukannya untuk mempengaruhi peserta didik.

### **C. Dampak Pola Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih Di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung**

Pada dasarnya masing-masing peserta didik memiliki kemampuan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan tingkatan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Perbedaan tingkatan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain perbedaan gaya belajar serta minat peserta didik terhadap materi pelajaran yang disampaikan.

Teori kognitif yang dikemukakan oleh Anderson dan Karthwol menyebutkan bahwa ada enam tingkatan dalam domain kognitif, yaitu<sup>27</sup>:

- a) Mengingat (*remember*)
- b) Pemahaman (*understand*)
- c) Penerapan (*apply*)
- d) Analisis (*analyze*)
- e) Evaluasi (*evaluate*)
- f) Mencipta (*create*)

---

<sup>27</sup>Anderson dan Karthwol dalam Lita Cahaya Purnama, *Kompetensi Peserta Didik dalam Pembelajaran Agama Islam di SMAN 1 Parungpanjang*, (Jakarta : Tesis tidak diterbitkan, 2017), hal. 13

Dengan adanya tingkatan domain kognitif di atas memungkinkan adanya perbedaan tingkatan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain. Artinya, ada kalanya peserta didik yang satu masih mencapai domain kognitif pada tingkatan mengingat saja. Berarti kemampuan peserta didik tersebut masih sebatas mampu mengingat materi yang disampaikan oleh gurunya. Misalnya, mengingat tentang pengertian thoharoh namun belum mampu memahami arti penting dari hakikat thoharoh dalam kegiatan ibadah. Begitu seterusnya sampai pada domain kognitif dengan tingkatan yang paling tinggi yakni mencipta (*create*). Jadi, peserta didik dikatakan telah berhasil mengalami peningkatan terhadap kompetensi kognitifnya jika telah berhasil naik ke tingkatan selanjutnya pada domain kognitif.

Pada ranah afektif pun demikian, peserta didik akan dikatakan mengalami peningkatan ketika peserta didik tersebut mampu naik satu tingkat pada keseluruhan tingkatan kompetensi ranah afektif. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Kemampuan peserta didik pada tingkatan ini diawali dengan proses menerima nilai hingga kemampuan peserta didik dalam mengontrol tingkah lakunya karena telah memiliki keterpaduan dari nilai-nilai yang didapat.

Seperti yang disampaikan oleh ahli yang menyatakan bahwa ranah afektif dibagi menjadi lima tingkatan, yakni:<sup>28</sup>

a) *Receiving*

---

<sup>28</sup>Junaidi dalam Lita Cahaya Purnama, *Kompetensi Peserta Didik...*, hal. 16

- b) *Responding*
- c) *Valuing*
- d) *Organizing*
- e) *Characterization by value or value complex*

Dari kelima tingkatan kompetensi tersebut tentu saja akan dicapai peserta didik secara bertahap. Ranah afektif peserta didik akan dimulai dari tingkat *receiving*. Yakni kemampuan peserta didik untuk menerima nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka, kemudian mereka mampu menggabungkan diri mereka ke dalam nilai-nilai tersebut. Kemudian peserta didik akan mengalami peningkatan terhadap pencapaian ranah afektif ini setelah menerima stimulus lain yakni berupa materi materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Sedangkan dalam ranah psikomotorik, kemampuan peserta didik akan tampak dalam bentuk tindakan. Artinya, kompetensi psikomotorik ini merupakan pengaplikasian dari kemampuan kognitif dan afektif peserta didik. Dalam tahap ini peserta didik akan menunjukkan nilai-nilai yang didapatkan dalam bentuk tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Simpson mengemukakan bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu.<sup>29</sup> Kemampuan tersebut disampaikan oleh seorang ahli yaitu Junaidi yang membagi keterampilan psikomotor menjadi enam ranah

---

<sup>29</sup>Yan Djoko Pietno, *Anakku Bisa Brilliant...*, hal. 271

yang meliputi gerak refleks, gerka dasar, gerak persepsi, gerak kemampuan fisik, gerak terampil, dan gerakan indah kreatif.<sup>30</sup>

Dalam kenyataannya di MTs Al-Huda Bandung yang peserta didiknya memiliki kemampuan yang baik dalam melaksanakan ibadah-ibadah Fikih. Mulai dari thoharoh/ wudhu yang dilaksanakan sebelum sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah. Kemudian kemampuan peserta didik dalam melakukan gerakan-gerakan sholat dengan benar, itu sebagian contoh kecil yang ditunjukkan peserta didik sebagai wujud adanya peningkatan kompetensi psikomotorik mereka.

Bagaimana pola yang digunakan guru dalam menyampaikan materi sangat berdampak kepada pencapaian seluruh tingkatan kompetensi diatas. Pola yang baik dan tepat akan membantu peserta didik dalam memaksimalkan pencapaian tiga ranah kompetensi belajar di atas. Meskipun nanti hasilnya pada setiap peserta didik akan berbeda-beda disetiap tingkatannya.

---

<sup>30</sup>Junaidi, *Pengembangan Evaluasi Pembelajaran PAI*, (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2013), hal. 39